

PESAN DAKWAH MAJELIS MAIYAH BANGBANGWETAN

DI KOTA SURABAYA

Skripsi

Skripsi Ini Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun Oleh:

MOHAMMAD DWI RAHMAN

B01215030

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahhahmanirrahim....

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Dwi Rahman

NIM : B01215030

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pesan Dakwah Majelis Maiyah Bangbang Wetan Di Kota
Surabaya

Alamat : Ds Kebaraon Rt 05 Rw 01, Tulangan, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari, skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 30 Januari 2019

Yang Menyatakan,

M. Dwi Rahman

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Mohammad Dwi Rahman

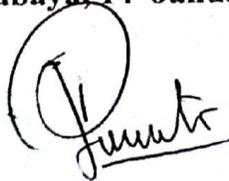
NIM : B01215030

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul : Pesan Dakwah Majelis Maiyah Bangbang Wetan Di Kota
Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Januari 2019



Dosen Pembimbing
Pardianto S. Ag M.Si
NIP. 197306222009011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Mohammad Dwi Rahman ini telah dipertahankan di
depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 24 Januari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Pardianto S. Ag, M.Si

NIP 197306222009011004

Penguji II,

Lukman Hakim S. Ag, M.Si, M.A

NIP 19730821200511004

Penguji III,

Dr. H. Sunarto AS, MEI

NIP. 195912261991031001

Penguji IV,

Abdullah Sattar, S. Ag, M.FIL

NIP 196512171997031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Dwi Rahman
NIM : 301215030
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwaan dan Komunikasi / KPI
E-mail address : _____

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peser Dakwaan Majelis Masyah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Januari 2019.

Penulis

(M Dwi Rahman)
nama terang dan tanda tangan

komitmen di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan yang membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahiliaan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan³

Dakwah di jalan Allah SWT di zaman sekarang, dapat dilakukan dengan menulis buku, membangun lembaga pendidikan, mempresentasikan ceramah-ceramah di pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah jum'at, pengajian dan pengajaran agama di masjid dan di tempat-tempat lain. Ada pula yang melakukan dakwah dengan khalimat thayibah, pergaulan yang baik dan keteladanan. Ada pula yang berdakwah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas material demi kemaslahatan dakwah, bahkan dakwah melalui seni.⁴

Dalam agama Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada pemeluknya. Dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribumi atau golongan, walaupun aktifitas ini di khususkan pada satu golongan atau individu yang melaksanakannya.⁵ Sesuai yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."⁶

³ Miftahudin,, *Manajemen Organisasi Dakwah Islam* (PT Lentera jaya abadi 2014), h 60

⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 137

⁵ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: mizan, 1994), Cet V1 h 194

⁶ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mikhraj Kazhanah Ilmu, 2012) h.

Muzammil dari Jogjakarta, Bapak Sukowidodo seorang pakar komunikasi dari kampus Unair dan Cak Kartolo yang juga ikut menjadi narasumber di majelis tersebut. Pada saat itu Cak Nun sebagai pembimbing banyak memberikan Pesan dakwah yang sangat beragam, dibantu dengan narasumber lain yang ikut memberikan banyak pesan dakwah di majelis tersebut.

Syeikh Nursamad Kamba yang mempunyai kapasitas keilmuan yang banyak di tunjuk Cak Nun sebagai orang yang juga sangat banyak memberikan materi dakwahnya, dibandingkan dari nrasumber yang lain, pada majelis Maiyah Bangbangwetan edisi bulan September 2018 yang paling banyak memberikan materi dakwah adalah Emha Ainun Nadjib dan syeikh Nursamad Kamba

Adanya dakwah di forum maiyah bangbangwetan di kota Surabaya membuat masyarakat sangat antusias mengikuti majelis yang digelar selama satu bulan sekali, berbagai macam kalangan masyarakat selalu menghadiri majelis tersebut, ajaran-ajaran Islam yang disampaikan secara variatif bisa membangun masyarakat surabaya menjadi manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan yang berbasis Islam dan bisa memberikan motivasi kepada orang-orang yang non Islam teratrik untuk mngikuti majelis ilmu seperti majelis Maiyah Bnagbangwetan..

Atas dasar latar belakang tersebut di atas penyusun bermaksud untuk mendiskripsikan tentang pesan dakwah yang di gunakan di majlis Maiyah Bangbangwetan Di Kota Surabaya ini adalah dalam upaya membentuk prilaku dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat kota Surabaya dan sekitarnya.

Dalam agama Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada pemeluknya. Dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribumi atau golongan, walaupun aktifitas ini di khususkan pada satu golongan atau individu yang melaksanakannya.¹⁸ Setelah mendata seluru kata dapat disimpulkan bahwa dakwa Islam adalah sebagai kegiatan menhajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkah *bhasirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* dijalanNya dan berjuang bersama meninggikan agama Allah.

B. Maddah (Pesan) Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹⁹ Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.²⁰ Sedangkan jika mengambil salah satu definisi dakwah menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kenaikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan demikian, yang dimaksudkan atas pesan dakwah secara singkat ialah: semua pernyataan yang bersumberkan Al-Qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.²¹

¹⁸ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet VI h 194

¹⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rodakarya 2010), h. 101

²⁰ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1997),

²¹ Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Radar Jaya Pratama, 1997), h. 43

Sedangkan asal usul jamaah Maiyah, secara epistemologi berasal dari kata “jama’ dan maiyah”, jama’ dalam bahasa arab berarti “kumpulan”, sedangkan jama’ah berarti “kumpulan orang”, lalu maiyah berarti “bersama-sama”. Sehingga arti jamaah Maiyah secara epistemologi ialah “kumpulan orang yang bersama-sama” atau disederhanakan menjadi “kumpulan bersama”

Makna Maiyah dan kemaiyahan itu sendiri adalah menemukan resonansi dan artikulasi yang bisa sangat beragam di endapan hati dan benak mereka yang pernah, sedang, masih berama. Sebagai salah satu formula penyelamatan yang berpijak dari landasan kesadaran, kita yakini Maiyah bisa menjadi usulan solusi atas segala luka dan keterpurukan kita bersama.

Kalau ditarik kebelakang, Padang Bulan memang menjadi awalan dari berbagai simpul Jamaah Maiyah yang sekarang sudah ada di berbagai kota. Kenduri cinta di Jakarta, mocapat syafaat di Jogja, gambang syafaat di Semarang, kemudian bangbangwetan di Surabaya. Ide awal penyelenggaraan bangbangwetan tentunya dari para sesepuh Maiyah di jogja dan Jombang yang menilai pada saatnya di Surabaya diadakan forum Maiyah. Di Surabaya sebenarnya sudah pernah ada rutinan hafiah sholawat yang menghadirkan Cak Nun. Namun karena acara tersebut telah lama vakum, mulai ada rasa kangen untuk dibuat lagi semacam forum maiyah seperti simpul kota-kota yang lain.

Tahun 2006 adalah titik awal perjalanan Bangbangwetan sebagai wadah baru bagi jamaah maiyah. Beberapa jamaah yang aktif di padhang bulan yang berdomisili di Surabaya dan Sidoarjo atas arahan dari proses jogja diminta untuk menjadi pelaksana kegiatan dengan melibatkan pihak-pihak luar Jamaah Maiyah yang siap bekerja.

Bertempat di MPM Honda Surabaya, rapat awal embrio Bangbang wetan dilaksanakan dengan melibatkan beberapa unsur, termasuk perwakilan MPM, Jamaah Maiyah aktif, dewan kesenian Surabaya, dan tokoh lintas agama. Rapat tersebut menghasilkan kesepakatan tentang bentukan forum yang saat itu sudah dicetuskan sebelumnya bernama bangbang wetan, nama itu terpancung dari Cak Priyo yang artinya semburat dari Timur.

Majelis Maiyah Bangbangwetan dilaksanakan pertama kali 6 september 2006. Pada edisi perdana ini Cak Nun mengatakan bahwa konsep pengajian bangbang wetan itu diformat berbeda dengan pengajian konvensional. Karena pengajian itu milik masyarakat, maka merekalah yang menentukan materi apa yang pantas dibicarakan. Selain Cak Nun, narasumber pada edisi pertama adalah Hotman dari Unair, mbak Via, Cak Fuad, Cak kartolo dan Jenna (seorang peneliti dari Australia) yang kebetulan ada suatu keperluan di Surabaya, dulu dia pernah bertemu Cak Nun sedang menghadiri undangan di Australia. Bangbang wetan yang merupakan istilah Jawa abang-abang teko wetan atau sinar memancar dari Timur sebagai lambang akan munculnya pencerahan, yang dalam idiom Islam "*minadh dhulumat ilannur*"

Selain bermakna *minnadh-dhulumat ila an-nuur*, bangbangwetan juga bisa bermakna adzan karena kata 'bang' adalah sebutan atau istilah untuk panggilan shalat itu. Bagi yang lahir akhir tahun 60-an dan awal 70-an pasti tidak asing dengan istilah itu, Jadi Bangbangwetan diharapkan juga sebagai sebuah forum atau majelis panggilan untuk bersembahyang, yakni bersembahyang dalam gerak kehidupan sebagaimana yang beliau dalam drama perahu retak.

Dalam kesehariannya Emha terjun langsung di masyarakat dan melakukan aktivitas-aktivitas yang merangkum dan memadukan dinamika kesenian, agama, edukasi pendidikan politik, sinergi ekonomi guna menumbuhkan potensi rakyat. Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas Masyarakat Padhang Bulan, ia juga berkeliling ke berbagai wilayah nusantara, rata-rata 10 sampai 15 kali per bulan bersama Gamelan Kiai Kanjeng grup musik yang bersama Cak Nun, dan rata-rata 40 sampai 50 acara massal yang umumnya dilakukan di luar gedung. Kajian-kajian islami yang diselenggarakan oleh Cak Nun antara lain:

- a. Jamaah Maiyah Kenduri Cinta sejak tahun 1990-an yang dilaksanakan di Taman Ismail Marzuki. Kenduri Cinta adalah salah satu forum silaturahmi budaya dan kemanusiaan yang dikemas sangat terbuka, nonpartisan, ringan dan dibalut dalam gelar kesenian lintas gender, yang diadakan di Jakarta setiap satu bulan sekali.
- b. Mocapat Syafaat Yogyakarta
- c. Padhangmbulan Jombang
- d. Gambang Syafaat Semarang
- e. Bangbang Wetan Surabaya
- f. Paparandang Ate Mandar
- g. Maiyah Baradah Sidoarjo
- h. Obro Ilahi Malang, Hongkong dan Bali
- i. Juguran Syafaat Banyumas Raya
- j. Maneges Qudroh Magelang

Pengabdian pada masyarakat; Menjabat Direktur Program Dirasat Islamiyah kerjasama Universitas al-Azhar Mesir-IAIN Jakarta di Jakarta tahun 1999, Menjabat Ka Bag. TU Pimpinan pada Biro Umum Sekretariat Jenderal Departemen Agama di Jakarta tahun 2000, Menjabat Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Cairo dari tahun 2001 sampai 2004, Menjabat Konsul/ Atase Haji Konsulat Jenderal RI di Jeddah dari tahun 2005 sampai 2009, Anggota Tim Penguji Seleksi Calon Non Beasiswa ke Universitas al Azhar Mesir di Jakarta tahun 2010, Anggota Delegasi RI pada Dialog Lintas Agama RI-Libanon II di Malang, Jawa Timur tahun 2011, Anggota Badan Wakaf Indonesia di Jakarta tahun 2011 dan Anggota Tim Penyusunan Peraturan Menteri Agama Tentang Pelaksanaan Wakaf Benda Tidak Bergerak dan Benda Bergerak Selain Uang di Kemenag Jakarta tahun 2011.

Peran dalam kegiatan mahasiswa; menjadi Pemateri Ta'aruf Rekrutmen Anggota Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Bandung tahun 2010, Penguji Sidang Disertasi Doktor pada Fakultas Sastra dan Humaniora Universite Abdelmalek Essaadi, Tetouan, Maroko an. Dedi Wahyudin di Universite Abdel Malik Essaadi, Tetouan-Maroko tahun 2010, Pembimbing dalam penyusunan Tesis Mahasiswa 2.209.9.0161. Pascasarjana UIN SGD Bandung tahun 2011, Penguji Sidang Disertasi Doktor pada Fakultas Sastra dan Humaniora Universite Abdelmalek Essaadi, Tetouan, Maroko an. Muhammad Hariyadi di Universite Abdel Malik Essaadi, Tetouan-Maroko tahun 2011, Penguji Sidang Disertasi Doktor pada Fakultas Sastra dan Humaniora Universite Abdelmalek Essaadi, Tetouan, Maroko an. Muhammad

mampu menjawab, soal macam-macam tidak mampu menjawab, sehingga sekarang kita berada di gerbang peradaban peralihan dunia tidak hanya gerbang keadaan Indonesia, kita akan mengalami peralihan peradaban tidak hanya kebudayaan, tidak hanya idiologi, tidak hanya ilmu, tapi peradaban dalam arti yang seluas-luasnya komprehensif dan utuh. Indonesia disayangi Allah untuk diberikan pengalaman yang dahsyat di masa peralihan itu, yang anda alami ini tidak di alami bangsa-bangsa yang lain komplikasinya, tingkat kemunafikannya, tingkat ketidaktahuannya dan sebagainya. Kita sedang berada di puncak kebingungan itu dan kita akan memasuki masa baru, kita akan memasuki pagi hari, kita akan mendapatkan pemaknaan terhadap matahari yang samar, dan itu sudah kita alami bersama dan yang diminta untuk menjadi garda depan adalah maiyah.

Jadi anda kalau pusing-pusing lihat *jusuf kala sawangen raine arif iki, seng tuek-tuek iki we skate surup tapi onok arek enom-enom* yang dilahirkan oleh Allah untuk menjadi kemungkinan baru pemimpin yang lebih baik, makannya arifin ini *cerdas, apik, luar biasa mulane kecepeten rabi iku mau*, jadi saya mengatakan ketika Allah menciptakan kematian sesungguhnya Allah menciptakan kelahiran, karena Allah punya rumus Dia menciptakan kehidupan dari kematian dan Dia menciptakan kematian dari kehidupan, ada orang-orang Indonesia yang bagian *surup* bagian yang akan gelap, tapi ada bangsa Indonesia yang lain yang oleh Allah dijadikan fajar, dan Maiyah adalah pancaran matahari, dan anak-anak tulus untuk itu semua, dan maiyah bertahan untuk tidak kelihatan, maiyah hanya bertahan untuk menjadi ruang yang membimbing bangunan-bangunan, bidang-bidang dan garis-garis, mas arifin sudah berada didalam sebuah bangunan dia menjadi *hardware* juga di dalam suatu struktur birokrasi politik, itu tidak masalah asalkan beliau tetap menjadi manusia luar di dalam mindseatnya.

ini adalah contoh, dan anda semua adalah orang yang akan memegang kendali beberapa tahun lagi, oke karena itu mulai hari ini dipacu lagi kesadarannya untuk harus *ekspert* anda dibidang yang anda geluti, *nek awakmu urusan sampah kuduk dadi ahli sampah, lek awakmu urusan cleaning service gak masalah tapi ahlio, nek awakmu nge grab, apik tapi ahlio dan uwong pokok e lek kate golek opo ae* tentang suatu bidang, anda yang akan bicara.

Jadilah manusia professional yang dipercaya. Di maiyah tidak ada kebesaran tidak ada ketinggian, *gak onok wong cilik gak onok wong gede, gak onok wong jabatan dukur gak onok wong jabatan rendah*, yang dicari dan dibangun dalam kepribadian dan watak masing-masing manusia di wilayah yang berbeda-beda. Nah, oleh karena itu dengan hadirnya mas Arifin kesini pada malam hari ini kita harus bercermin bahwa kita sedang diizinkan oleh Allah, dituntun, dibimbing untuk benar-benar akan menjadi pelaku dalam peradaban baru itu amin yarabbal alamin

Sebagaimana tadi pak rektor mengatakan mengenai keberuntungan tadi, keberuntungan dalam maiyah baru ketemu beberapa bulan tadi, bahwa anda ini mengalami apa yang hilang empat belas abad anda menemukan kembali apa yang tidak di kenal manusia selam empat belas abad yaitu, sejak seratus tahun meninggalnya Rasulullah Saw, anda tidak pernah mengenal Islam yang dibawa kanjeng Nabi, yang anda kenal ke Indonesia dan seluruh dunia adalah Islam yang sudah dipersempit dan dikontaminasi oleh kepentingan politik suatu golongan dari umat islam, jadi cocoknya sebenarnya ini bukan kaum muslimin dan muslimat

Sekarang tidak, kita merasa sholat itu kebaikan bagi manusia, belum. Sholat itu kebaikan bagi Allah, untuk manusia bukan sholat yang baik, yang baik adalah kamu bermanfaat bagi mereka dan sholatmu membikin kamu bermanfaat pada mereka, ini jelas ya, *nek wong sak iki, sak dunyo* Yahudi, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu *iku urusane jek meh meh tutuk kebenaran*, Maiyah sudah melewati itu, maiyah tidak mempertengkarkan kebenaran tapi berlomba-lomba bikin kebaikan dimanapun kita berada. Kebenaran *iki lak ibarat koen njupuk telo, kangkung, bayem, kecamba ndek sawah, iso kok suguho uwong ini bener kangkung, ini bener kecamba, ini bener kacang*, tapi belum bisa kamu hidangkan, jadi kebenaran itu menjadi kebaikan, *contohe telo goreng, gado-gado, getuk kecuali arek-arek seng ngrakoti ndek sawah, mergo rodok primitif arek-arek iku.*

tapi intinya sederhana bahwa kebenaran itu jangan dipertengkarkan karena dia masih bahan mentah, kamu harus olah menjadi kebaikan, maka kebenaran itu bukan milik manusia, ndak ada kebenaran itu diciptakan manusia, kebenaran itu *mirrabbika wala kunna minnal munkarin* maka kewajiban manusia tidak mempertengkarkan *Al-Haqqi* tapi *fasthabikhul khairat* berlomba lomba membikin kebaikan. Nah setelah anda menciptakan kebaikan yang baru, anda punya masalah interaksi yang membutuhkan yang lebih tinggi daripada kebaikan, yaitu kebijaksanaan . Makannya anda ingat ya teori *annas* harus *rabbinnas* dulu baru *malikinnas* baru *illahinnas*. jadi kamu jangan ngomong kebenaran kepada orang yang baru kenal, kamu boleh ngomong kebenaran kepada orang yang kamu sudah dekat, kebenaran itu ada ruangnya sendiri. Nah, teman-teman sekalian anda sudah paham bahwa dunia ini akan anda bimbing dengan struktur yang benar, lah kita nanti mendengarkan syekh nursammad kamba untuk menjelaskan.

Teman- teman sekalian saya tidak pernah belajar di sekolah, sekolah sangat penting tapi dia bukan pusat belajar, pusat belajar kita adalah pengalaman hidup, untuk cari bahan mengenai pengalaman *hidup sekolaho koen cek ngerti pemetaan*, terminology dan frekuensinya, jadi khutubul ‘ilma tidak sama dengan sekolaho tapi khutubul ‘ilma adalah carilah ilmu dan ilmu itu tidak harus sekolaho tapi *tetep sekolaho lo lek isok, lek gak gak nduwe penggawean temenan koen engkok* (jamaah tertawa) *sekolaho* tapi jangan disamakan dengan mencari ilmu, mencari ilmu itu jauh lebih luas, *wong awakmu ngising karo ngelamun iku golek ilmu to, mulane suwe gak metu-metu*, ternyata sedang berimajinasi intelektual, sebagian yang lain melakukan fantasi-fantasi seksual (jamaah tertawa). *Lillata ibrohima hanifaa*, nah apa hanif ini, jadi nanti aka nada satu watak akhlak satu watak kepribadian yang disebut *Hanifa* yang disebut sebagai energy *hanifiah*, apa sebabnya, kamu piker yahudi itu siapa, kamu piker kriteren itu siapa, kamu piker Islam itu siapa semua induknya adalah brahma yang kita kenal sebagai Ibrahim.

Nah, kalau kamu belum bisa memahami Ibrahim, kamu tidak bisa memahami musa dengan yahudinya, kamu tidak bisa memahami Isa dengan bias nasraninya, kamu tidak bisa memahami Muhammad dengan fitnah Islamnya. *Sak iki ndek Indonesia nemen wes agomo kok cek akehe, endi telo endi getuk gak jelas* kan gitu kan, karena ada maiyah saya tetap optimis ke masa depan Indonesia. Onok loh teko tanggerang rene motoran gawe maiyahan tok, teko kene ya terus ngantuk turu, dan di maiyah itu tidak salah, karena di maiyah kita punya pemahanan bahwa yang punya pemahaman tidak hanya otakmu tapi *getihmu* punya daya faham, naluri syaraf-syarafmu punya daya untuk memahami sesuatu, kalau Sabrang mengatakan kamu mengerti terhadap badanmu maka suatu malam

kamu bermimpi pada wajah Adam, maka sebenarnya ilmu-ilmu sekarang ini membunuh diri kita sendiri, lah nanti mohon *hanifah* ini, anda yang bertemu dengan nabi Ibrahim kembali, sebelum umat-umat pasca Muhammad bertemu dengan Nabi Ibrahim. *lah sak iki ben gak pecah ndasmu aku minta kiai kanjeng ngasih lagu*, teup tangan buat kiai kanjeng (alunan musik)

Teman-teman sekalian ilmu itu luasnya tidak tergantung berapa banyak bahannya, tetapi berapa daya serap dan daya tampungnya yang kamu sipkan, dadi masio koen kuliah 10 tahun *tapi lek koen iku lepek, yo olehe sak lepek*. jadi oleh karena itu dari syekh Nursamad tadi kita aplikasikan dua hal, yang pertama tolong pngurus simpul-simpul mayyah atau setiap jamaah, merekapitulasi semua bahan-bahan, misalnya apa yang di Jogja di tambahkan Jakarta cari tahu, Surabaya cari tahu, Semarang dan lain-lainnya.

Ini untuk melatih perluasan dirimu, perluasan ruang untuk menampung pengetahuan dan ilmu. Jadi sekali lagi ilmu itu tidak kamu S3 atau S2, meskipun engkau tidak bersekolah tapi kalau daya tampungmu itu besar, kalau engkau merua maka Allah akan juga memberimu seluas ruah yang kamu sediakan. Nah ini tidak ada dalam pembelajaran modern, pelajaran modern adalah prang di wisudah setelah mendapatkan bahan, dan dianggap telah memahaminya, tidak. Manusia tidak begitu, hakikatnya tidak begitu. Seberapa jauh kamu mmeperluas dirimu secara intelektual mapun rohaniyah secara spiritual, disitilah kamu dapat bahan.

Makannya saya tidak menghimpun bahan apa-apa, saya tidak mpernah mencari *ilmu terus tak kekno koen, gak tau aku*, akau Cuma memperluas diriku, kita ini makhluk yang terbatas maka roh kita ini tidak terbatas, kalau anda terbatas, anda tidak bertauhid kepada Allah, karena Allah tidak terbatas, maka mengarahlah ke tidakterbatasan, kesejatian dan keabadian. *Nek tak terusno pecah ndasmu tugel gulumu barang, mesti koen wes pegel*. Tapi kan jangan dipikir anda sudah pintar, kalau kamu sudah merasa pintar anda terpeleset kedalam kesempitan dan kedangkalan. Kalau tadi saya mendengarkan ustad Nursamad, ternyata teman-teman harus memuaikan dirinya, kedengkian, kecurangan, kecemburuan, hasad segala macam itu kan daya zat-zat yang Allah taruh kepada jiwamu untuk memperlambat keluasaanmu. Semakin kamu dengki, semakin kamu terkurung kedalam kedengkianmu itu, itu makin kamu ikhlas, semakin kamu akan mendapatkan kemerdekaan hidup, sekali lagi *aku gak nyiapno opo-opo lo rek, rene nyiapno opo-opo yo gak*.

Segala macam apa yang Allah kasih ini tidak karena saya memintanya, tidak karena saya mendapatkannya tapi Allah melimpakannya, jadi apa saja monggo kita tinggal minta ke Allah dengan syarat luaskanlah dirimu. Jadi *mujahada* itu artinya adalah anda memerdekakan jiwamu dari selain Allah, karena Allah tidak terbatas, maka engkau seakan memuai dan tidak terbatas juga, adi ilmu itu dinamis, maknnya *antasyhada laillahaillaha* adalah jangan berpikir kamu sudah bersyahadat, tidak bisa.

Setiap detik kamu harus mesyahadati Allah, orang bersyahadat hari ini nanti ketemu sesuatu yang baru dia tidak bersyahadat. Jadi *antasyhada* bukan kalimatnya an takuna *sayyidan* tapi *antasyhada*. Sama dengan Nikah itu *litaskunu ilaiha*, yang pasti itu rahmat dan mawaddah yang membuat kamu nikah dengan istrimu, dengan suamimu. Tapi ketika kamu sudah nikah *litaskunu fiha*, kamu memperjuangkan terus sakinah itu, nggak ada *sakinah* permanen, yang ada

Kairo dan menurut cerita pengelola gedung itu kepada saya, bahwa satu-satunya performance yang dilakukan di gedung itu sampai saat itu penuh pesertanya atau penontonnya itu pada saat kiai kanjeng itu, dan yang paling menggiurkan itu adalah ini, begitu kiai kanjeng membawakan sekara, itu lagu umu kalsum, itu langsung orang mesir kayak pingsan gitu lo, terus berteriak ini kan punya kita kok mereka bisa membawakan itu gitu lo, jadi kan luar biasa akhirnya pada sesi terakhir itu ada kolaborasi yang betul-betul luar biasa.

Karena itu tidak ada rencana apalagi disebut latihan sebelumnya, kolaborasi dengan grup musik mesir dan itu secara otomatis saja ya, kiai kanjeng dengan grup itu kolaborasi, masya allah itu luar biasa malam itu, dan akhirnya setiap kiai kanjeng, itu saat banyak tamu besar dimesir, karena setiap perpindahan dari kota ke kota lain, kota kairo ke ismailiyah ke iskandariyah dari iskandariyah ke tamta dari tamta ke fayub, al fayub itu tempat dimana istana kharun ada, nah setiap perpindahan dikawal oleh polisi sampai ke iskandar, semua gedung-gedung teater di ibukota digunakan, ada pengawal khusus yang disiapkan untuk mendampingi cak nun, untuk diketahui, kami itu tidak mengatur seperti itu, tapi mereka yang mengatur karena masuk kedalam protokoler sangat resmi. jadi kiai kanjeng itu kalau di Indonesia orang-orang itu menganggap ini sebagai sesuatu yang biasa, tapi di kairo dihormati.

Sebagai sebuah misi yang dibawahnya itu sangat di hormati bisa karena bisa menyanyikan umu kalsum yang nyambung dengan orang-orang setempat, dan saya mau ceritakan yang paling penting itu adalah, inilo yang di Tamta ini, tamta itu ada walikotanya yang dikenal sebagai seorang wali, nah walikotanya itu sekteika kiai kanjeng manggung di tmta itu, ini walikotanya nungguin sampai selesai, ingin mendampingi Cak Nun entah ngobrol apa, kemudian setelah selesai udah larut malam, malah Cak Nun diajak masuk ke makam syeikh badawi, seyekh badawi ini adalah cucu rasulullah yang dimakamkan di kota itu, lah cak nun ini dan kiai kanjeng itu diantar oleh walikota itu sendiri untuk masuk kedalam ruangan itu, sampai sekarang saya kira belum ada kegiatan kedutaan besar republik indonesia yang bisa menandingi kehadiran kiai kanjeng dimesir baik dari segi peserta dari respon pemerintah setempat itu belum ada, karena kalau ada grup-grup apa tarian yang datang paling didampingi oleh kepala seksi, ini dirjennya yang mendampingi dan mengawal cak nun itu kemana-mana.

Dari saat itu saya melihat sosok Emha ini bukanlah orang yang biasa, masak orang-orang di mesir itu memandag beliau, dan kita ini tidak ada sosialisasi, misalkan ada brosur, ndak ada. Tapi orang begitu melihat cak nun itu orang udah terkesan kebesarannya, kalau Indonesia mungkin cuek-cuek aja sama emha, tapi orang mesir sangat tawadu' pada cak nun dan kiai kanjeng, saya kira itu, belum ada yang menandingi kiai kanjeng, cuman saat orang itu melihat sangat dekat cahaya pasti silau, tapi kalau kita meilhat dari jauh besarnya seperti itu, saya kira seperti itu, demikian cak nun trimakasih. Kira-kira dua tiga tahun lalu saya nulis satu artikel yang topiknya itu adalah untung ada maiyah, kata-kata itu muncul dari pengalaman saya pribadi tentang maiyah, dan dari interaktif saya dengan Cak Nun saat di Kairo, jadi refresh dulu pertemuan saya dengan Cak Nun di pinggir sungai nil ngobrol sampai larut malam dan saya belum tahu beliau, tetapi sepertinya diskusi kami itu diarahkan oleh Allah Swt untuk menyentuh masalah yang sangat sensitif dalam dunia tassawuf, kita kok dituntun berbicara martabat tujuh dalam tradisi tassawuf itu

Waktu itu saya masih fresh sebagai mahasiswa baru slesai, pengetahuan saya sangat teoritis, tetapi setelah ngobrol dengan Cak Nun tentang martabat tujuh itu saya mengambil kesimpulan bahwa emha ini adalah orang yang sudah tamat al *fukahatul makkiyah* karya ibnu arabi, kemudian saya memberanikan diri bertanya kepada beliau itu yang Cak nun baca versi mana ya, yang saya heran beliau nanya Al-Muhkamat itu apa, disini saya mengambil kesimpulan bahwa sosok yang ada didepan saya ini sosok yang dikaruniai ilmu secara langsung, karena tidak mungkin orang bisa bicara segamblang itu istilah martabat tujuh, kecuali kalau dia benar-benar menguasai Al Fukahatul Makkiyah itu menurut teorinya, jadi bagi saya pribadi Cak Nun adalah orang yang menerima ilmu laduni, diakui atau tidak itu adalah pandangan saya. Nah, itu maka saya nulis untung ada maiyah karena bagi saya pribadi, okelah mungkin secara formal sekolah lama jenjang satu dua tiga dan seterusnya itu secara teoritis saya bisa memahami dan mengaplikasikan setelah belajar bersama dengan Cak Nun.

Sehingga saya mengambil kesimpulan bahwa memang beruntung ada maiyah, tetapi itu tidak terbatas kepada pengalaman pribadi itu, karena saya tidak berhenti bertanya tentang dua hal yang menjadi pengalaman kita secara menyeluruh sebagai umat yang kita berbangga ini menjadi pengikut Muhammad, kita ini adalah umat yang membanggakan realitas kita kepada Muhammad, tetapi kita tidak pernah bertanya kepada diri kita sendiri, apakah prestasi umat Islam dalam sejarah yang bisa dijadikan contoh bahwa kita ini betul-betul telah mencontoh Rasulullah, dalam satu hal misalnya, kita tahu Nabi Muhammad Saw

Yang jelas di dalam Al-Qur'an itu dijadikan oleh Allah sebagai uswatun hasanah sebagai contoh sebagai tauladan itu kita hapal di luar kepala, tetapi buktinya setelah lewat tiga abad wafatnya rasulullah, artinya dari abad empat hijriyah sampai abad ke limabelas hijriyah saat ini kita sebagai umat Islam belum bisa memberikan krontibusi yang berarti yang bisa menandingi pencapaian Rasulullah Muhammad Saw dalam jangka sepuluh tahun di madinah, ka nada pertanyaan kenapa nabi mampu mentransfomasikan peradaban jahiliyah itu menjadi basis kekuatan politik sosial militer ekonomi dan menjawab seluruh jazirah Arab dan sampai ke Persia sampi ke Afrika dan segala macam, apakah pedoman yang disampaikan rasulullah pada masa itu kepada para pengikutnya yang bisa mentransfomasikan peradaban itu berbeda dengan pedoman saat ini, itu yang harus menjadi pertanyaan, kan kita ini kan tigabelas abad tidak memberikan krontibusi apa-apa, kan kita sering mengatakan kejayaan salahudin al ayubi, kejayaan sultan al faith misalnya, itu kan kejayaan dalam peperangan kemudian memenangkan peperanganmnya. Tetapi transfromsi peradaban seperti yang dicontohkan di madinah kita belum pernah melakukan. Nah, umat Islam harus melakukan refleksi mengenai ini, karena Al-ur'an menjadi pedoman kita sejarah nabi adalah keteladanan kita, tapi mengapa kita tidak bisa mmenyamai prestasi yang bisa di capai rasulullah.

Ini adalah satu pertanyaan kita refleksi, kalau kita menemukan jawabannya, jawabannya adalah untung ada maiyah, pertanyaan kedua, kira-kira Nabi muhammmad Saw sebelum kedatangan jibril di gua hira, apakah Muhammad itu sudah tau kalau dia bahkan menjadi Nabi, pertanyaan yang sangat mendasar, apakah Muhammad sebelum menerima wahyu dari gua hira, apakah dia tahu akan menjadi Nabi, ini penting karena sejarah hidup rasulullah sendiri adalah sejarah manusia biasa, dia memulai yatim sejak dalam kandungan, sejak

kecil ibunya meninggal, dia dititipkan di pamannya tetapi seperti remaja dia bisa mandiri sampai menjadi pedagang besar di kota Makkah. Nah, kita itu biasanya tidak melihat sejarah rasul Muhammad itu pada taraf permulaan ini, api ini justru kuncinya, misalnya ada cerita yang bersifat metafora itu surah alam *nasroh laka shodroh*.

Jadi Rasulullah mengalami belah dada pada malaikat pada umur sepuluh tahun, menurut penafsiran Ibnu Katsir itu adalah ada satu operasi mengeluarkan kotoran dari hatinya, kotoran itu bukan penyakit hati bukan apa tetapi penyakit jiwa, mengeluarkan penyakit noda iri dari dalam hatinya, mengeluarkan penyakit curang dalam jiwanya, lalu menggantinya dengan sifat terpuji lapang dada, fleksibel, menghormati orang lain, menuruti orang lain ini sifat-sifat yang dimasukkan, Ini adalah satu syarat bahwa dari sejak kecil pendidikan yang harus diterapkan adalah tazkiyatun nas membersihkan jiwa dulu sehingga yang paling penting dari pelajaran rasulullah itu mujahada dulu, jadi kalau persoalan kita ini dalam abad tiga belas ketika Islam sudah di tafsirkan dari sebuah lembaga menjadi institusi dan seterusnya. Itu kekeliruan ada pada wilayah ini, pada aspek ini, bahwa orang langsung berijtihad tidak mujahada. Jadi ada mujahada dulu supaya bisa mukasyafa dan kalau setelah mukasyafa baru ke ijtihad. Dalam tradisi keilmuan yang saya pelajari mujahada itu perjuangan itu melawan nafsu, melawan diri sendiri, melawan ego, meniadakan diri, membebaskan diri dari kepentingan-kepentingan pribadi dan golongan untuk bisa memahami kepentingan yang lebih besar.

Nah, kalau ini kita analisis itu berkaitan dengan kebijaksanaan, kearifan dan seterusnya, didalam ritual agama mulai dari rukun-rukun Islam syahadat,sholat,zakat,puasa dan haji itu sesungguhnya diarahkan untuk supaya terbentuk kepribadian yang mujahada ini, jadi setiap kita sholat itu dituntut supaya niatnya ikhlas kepada Allah, itu artinya kita harus meniadakan egomu, harus meniadakan kepentinganmu itu untuk menanamkan supaya kepribadian itu menghargai kpentingan bersama, jadi kalau ini sudah selesai, sudah bisa kita lakukan maka kita memperoleh mukasyafa. *Mukasyafa* itu adalah kita bisa mencapai sesuatu ilmu, bisa mengenali ilmu itu secara intuisi mistik. Nah karena itu, kekeliruan kita adalah setiap ulama', setiap fukaha melakukan ijtihad-ijtihad itu tidak berdasarkan mujahada, tetapi lnsung berijtihad, lah berijtihadnya ini kan belum terbebas dari kepentingan-kepentingan, justru ijtihad itu bebas dari kepentingn, oleh karna itu kita harus melkukan mujahada. Nah apa yang menjadi karakter Rasulullah atau Muhammad sebelum menjadi Nabi, itu kita membaca sejarah, ternyata memang ada tradisi Nabi Ibrahim yang dipelihara secara turun temurun bukan oleh kaum yahudi bukan oleh kamu nasrani, tetapi yang mereka sebut dengan Al hanifiah, gak ada yang pernah membahas misalnya, sayyida khadijah saat rasulullah pertama kali meerima wahyu dan menggigil itu.

Waraka Ibnu Naffa itu adalah seorang pengikut *Al Hanifiyah*, pengikut tradisi Nabi Ibrahim yang terpelihara sejak masa Nabi Ibrahim, coba kalau kita lihat dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an mengatakan *wawasho ibrahimu baniyyu* dan seterusnya *wala tamutunna illa wa antum muslimun*, Jadi kata Islam itu sesungguhnya sudah di populerkan Nabi Ibrahim sebagai kepasrahan total kepada Allah, sebagai agama yang esensinya kepang ini kepsrahan kepada Allah. Oleh karena itu maka ada satu hadist ketika rasulullah di datangi jibril, jibril itu bertanya kepada Muhammad "ya Muhammad, *ah birni 'annil Islam* (Muhammad

beritahu aku apa makna Islam). Makna Islam itu sebagai kepasrahan total kepada Allah, maka nabi menjauh dengan kata kerja, Nabi menjawab “*anntasyhadahu lailaha illaha* (engkau menyaksikan) kata kerja *fi’il mudorek, fi’il mudorek* itu merujuk kepada waktu sekarang dan waktu yang akan datang, bahwa engkau menyaksikan keesaan Allah sebagai sekarang ini dan akan terus menyaksikannya, itulah makna syahadat sesungguhnya, maka kamu menyaksikan keesaan Allah Swt, maka itu secara otomatis memasrahkan dirimu kepada Allah. Jangan kalah dengan Sujiwo Tejo presiden jancuker, yang mengatakakan iman itu adalah memepercayakan hidupmu kepada Tuhan “Kalau kau meragukan besok tidak bisa mendapatkan makanan maka kau menghina Tuhan” kata dia. “jika kau putus asa utuk tidak bisa mendapatkan jodoh maka kau menghina Tuhan, kan itu lah itu kan pemaknaan iman kepada Tuhan. Iman itu adalah mempercayakan hidup dan matimu kepada Tuhan

mengapa kalau NU itu kan disunnahkan “*qul innas sholati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil ‘alamin*” itu kan itu untuk kepasrahan, maka seakan-akan rasulullah itu ingin mengatakan Iman itu diukur dari lima hal, yang pertama adalah syahadat kesaksian jadi orang syahadatnya benar, maka dia itu Islam artinya berserah diri atau pasrah kepada Tuhan, dia akan secara otomatis Sholat, jadi sholat itu tidak dilakukan karena kita terpaksa tapi terpanggil oleh diri kita, karena kita menghamba kepada Tuhan, begitu pula dengan zakat dan seterusnya. Nah, didalam ajaran Rasulullah Muhammad Saw itu ka ada tiga, kata Rasulullah *hadza jibril ya ayyuhal mu’minat*, jadi agama itu ada tiga dimensinya bukan aspeknya tapi dimensi, agama itu ada dimensi Islam pada dimensi iman ada dimensi ihsan, iman adalah mempercayakan dirimu kepada, Tuhan ihsan adalah aktualisasi seluruh proses-proses berserah dirimu kepada Tuhan, jadi yang diaktualisasikan itu ihsannya, kebajikannya. Jadi bukan soal Islam kita yang kita pameran, yang terpenting adalah aktualisasi, aktualisasi itu adalah akhlak yang terbentuk dari sana, maka kan Al-Qur’an itu selalu mengatakan *inna sholata tanha anil fakhsa’i wal munkar*, (sholat itu mencegah perbuatan keji dan munkar) dan perbuatan keji itu bukan yang hanya dilakukan oleh tubuh kita tetapi sejak dalam pikiran, kamu berfikir atau berniat untuk menjahati orang itu adalah perbuatan keji dan munkar, Nah sholat itu seharusnya membebaskan anda dari perbuatan keji dan munkar, itu adalah tujuan akhlak itu aktualisasi dalam beragama itu sendiri, jadi bukan sholat yang di pameran tetapi akhlak yang terbentuk dari sholat yang dipamerkan, jadi aktualisasi zakat, jadi zakat itu ambillah dari harta mereka untuk mensucikan mereka, bukan mensucikan harta kadang-kadang kita merasa kita mengeluarkan zakat itu agar kita suci, itu emang cucian uang, tetapi shodaqoh itu dengan mengeluarkan harta yang kamu senang, itu terindikasi bahwa kamu lebih meprioritaskan Allah daripada kepentingan dirimu sendiri, dan karena itu egomu kamu batasi dengan mengeluarkan harta yang kamu senang. puasa jauh lebih besar dari itu, puasa adalah mengorbankan ego yang secara keseluruhan, karena sesuatu yang boleh dilakukan tetapi kan kita menahan diri untuk tidak melakukannya, karena itu lebih ikhlas kepada Allah daripada makan daripada minum.

Oleh karena itu, seharusnya puasa itu tidak memanjakan diri kalau konsep Islam, kalau konsep Rasulullah. Misalnya, seorang yang berpuasa mengurung diri dikamarnya agar dia tidak tergoda, bukan seperti itu yang dimaksud. Yang dimaksud oleh Allah bersebarlah dalam dunia, kalau perlu ketika bulan puasa

didalam hatinya ada iri dan dengki, tidak mungkin. Tidak mungkin didalam dirimu ada kelapangan dada kalau ada iri apalagi ada curang, maka itu harus dibebaskan dalam kisah Nabi itu, itu mengisyaratkan kepada kita, sebelum ber Islam harusnya kamu membersihkan dirimu dulu dari iri, dengki, dan curang, baru kamu bisa mempunyai kelapangan dada, kamu bisa fleksibel, bisa saling menghormati, bisa saling menyayangi, saya mengatakan didalam maiyah inilah orang bisa merasakan bagaimana kita sekali-sekali kita refleksi dalam diri kita masing-masing, kita bisa menghadirkan seperti apa rasanya muhajirin dan al-anshor dalam melakukan persaudaraan di Madinah dalam komunitas maiyah ini, jadi ada rasa persaudaraan, ada rasa kasih sayang muncul diantara kita, itu kira-kira seperti itulah yang dirasakan oleh para sahabat muhajirin dan ansor di Madinah, maka kalau dikatakan Nabi tidak membentuk lembaga-lembaga di madinah itu, nabi hanya membangkitkan *dlo mir* kalau kata orang mesir, itu artinya hati sanubari atau nurani.

jadi Rasulullah itu mengajarkan manusia madinah itu kepada hati nuraninya supaya tanpa dikomando dia bisa jalan sendiri, dia bisa mengukur sendiri, maka dari itu Rasulullah bersabda *iftaf fi qolba* minta fatwalah ke hatimu itu artinya benahi hatimu supaya suci supaya terbebas dari dengki supaya penuh dengan kelapangan, penuh dengan amanah, jujur, cerda, maka kamu bisa mengambil fatwa dari dirimu sendiri, dan itu yang kita bangun di dalam maiyah ini, dan memang beruntunglah kita ada di maiyah ini, tentu ada perbedaan level, tetapi didalam atmosfer maiyah ini yang kita rasakan adalah persaudaraan, diman orang menemukan jati dirinya, menemukan hati nuraninya. Nah karena itu maka kalau misalkan kita didalam maiyah itu kita membangun tiga cinta Allah, Rasul, dan makhluk, dan itu yang diajarkan Rasulullah Saw dalam agama yang dibawanya itu, cuman kan kalau saya mau cerita, mengapa ajaran Nabi Muhammad ini yang saya baca dari sejarah, dan itu tertulis, bukan dari pikiran saya,

Mengapa ajaran-ajaran Islam yang hanif ini yang melanjutkan al-hanifiah, jadi seorang sejarawan mengatakan, misalkan Nabi Muhammad itu oleh Allah tidak di angkat menjadi Nabi, tetap dia akan menjadi pemimpin besar, karena karakter dan kepribadiannya sejak awal. karena itu misalkan kalau kita membaca sejarah jahilliyah, itu kan, ada keluarga, katakanlah ada pihak Abu sufyan, Abu jahal dalm peradaban jahiliyah itu, itu kan Abu Jahal dipersiapkan untuk menjadi pemimpin Quraisy di masa depan, tetapi popularitas Muhammad sebagai orang yang jujur, orang yang memiliki kepemimpinan yang lebih tinggi, itu kan diterima oleh masyarakat jahliyah, jadi mengapa Abu Jahal terlampau banyak sikap negatif kepada Muhammad, itu karena ada iri dan dengkinya karena Muhammad itu pesaingnya dalam memperoleh suksesi kepemimpinan jahiliyah di masa depan, ini terlepas dari bahwa Nabi Muhammad itu menerima wahyu dan tidak menerima wahyu, maka ajaran *Al Hanifiyah* ini masih terpelihara dari nasa sahabat, tabiin, tabi'it tabiin dipelihara oleh ulama-ulama tertentu para tokoh Islam tertentu, tetapi mereka tidak masuk dalam sejarah Nah coba lihat sejarah, maiyah ini ada empat kali, entah itu muncul dalam sejarah Islam, pertama kali itu kan, kata maiyah dalam Al-Qur'an la tahzan innallaha ma'ana itu adalah maiya yang pertama, ada maiyah yang kedua, maiyah yang dibahas Ibnu Al-arabi tentang maiyatullah, yang ketiganya itu di populerkan oleh Syekh Yusuf al-Makasar, Nah maiyah yang ke empat ini yang dipopulerkan oleh syeikh Emha Ainun Nadjib, ini bisa di analisa

